BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan Manusia yang lahir dalam keadaan normal jenis kelaminnya sebagai pria atau wanita karena mempunyai alat kelamin satu berupa *dzakar* (penis) atau *farj* (vagina) yang normal karena sesuai dengan organ kelamin dalam, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-qur'an surah Al-Hujarat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.¹

Sebagaimana firman Alah SWT dalam ayat di atas menjelaskan bahwa manusia di hadapan Tuhan dan hukum itu sama kedudukannya. Yang menyebabkan tinggi rendahnya kedudukan manusia bukanlah karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, kekayaan, kedudukan dan sebagainya, melainkan karena ketakwaan kepada

¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta Pusat : Lentera Hati, 2009), hlm.605

Allah SWT. Karena itu jenis kelamin normal yang diberikan kepada seseorang harus disyukuri dengan menerima kodratnya dan menjalankan semua kewajibannya sebagai makhluk terhadap Khaliknya sesuai dengan kodratnya tanpa mengubah jenis kelaminnya.²

Sang Khalik menciptakan makhluk-Nya dengan memiliki alat kelamin, sehingga dapat dibedakan mana laki-laki dan mana jenis perempuan, dengan sifat dan kepribadian yang berbeda satu dengan yang lain. Sifat kepribadian ini menjadi pembeda antara laki-laki dengan perempuan. Contohnya, sifat biologis yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan. Dalam hal kepribadian biasanya orang awam sering mengatakan bahwa laki-laki bertindak dengan pikiran sedangkan perempuan bertindak dengan perasaan.

Di dalam tafsir Al-Azhar Prof. Dr. Hamka menafsirkan ayat di atas bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang mula diciptakan dalam dunia ini.³ Kemudian Allah SWT dalam Al-qur'an surah An-Nisa ayat 119 menjelaskan :

² Kutbuddin Aibak, *Kajian fiqh kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.139

³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta Pustaka Panjimas : 1983), hlm.208

وَلَا ضِلَّيْنَهُمْ وَلَا أَمْنِيْنَهُمْ وَلَا أَمْرَنَهُمْ فَلْيَبْتِكُنْ ءَاذَانَ الْاَنْعَمِ وَلَا أَمْرَهُمْ
 فَلْيَغْيِرَنَّ خَلْقَ اَللّٰهِ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وِلِيًّا مِّنْ دُوْنِ اَللّٰهِ فَقَدْ خَسِرَ
 خُسْرًا نُّمِيْنًا ﴿٣١﴾

“Dan Aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan Aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, Maka Sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.”⁴

Di dalam Tafsir Al-Thabarani disebutkan beberapa perbuatan manusia yang diharamkan karena termasuk mengubah ciptaan Tuhan, menyambung rambut dengan sopak, pangur, membuat tato, mencukur bulu muka (alis), termasuk takhannuts yaitu seorang pria yang berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita atau sebaliknya.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ قَالَ: لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ
 وَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ. البخارى

“Dari Ibnu ‘Abbas RA, ia berkata, Rasulullah SAW melaknat seorang laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai laki-laki.” (HR.Bukhari juz 7 hal,55)⁵

Imam At-Thabrani rahimahullah memaknai sabda Nabi SAW di atas dengan ucapan, tidak boleh laki-laki menyerupai wanita dalam hal pakaian dan perhiasan yang khusus bagi wanita. Tidak boleh pula sebaliknya (wanita menyerupai laki-laki). Al-Hafidz Ibnu Hajar menambahkan, demikian pula meniru cara bicara dan berjalan.

⁴ Quraish Shihab, op.cit, hlm.722

⁵ Imam Az-zabidi, *Ringkasan Shahih Al-bukhari*, (Bandung : Mizan, 1997), hlm.843

Pencelaan terhadap laki-laki atau wanita yang menyerupai lawan jenisnya dengan berbicara dan berjalan khususnya bagi yang disengaja.⁶ Sementara bila hal itu merupakan asal penciptaannya maka ia diperintahkan untuk mamaksa dirinya agar meninggalkan hal tersebut secara berangsur-angsur. Apabila hal ini tidak ia lakukan bahkan ia terus menyerupai lawan jenis, maka ia masuk dalam celaan terlebih lagi bila tampak pada dirinya perkara yang menunjukkan ia rida dengan keadaannya yang demikian.

Di antara laki-laki dan perempuan, ada golongan tengah yang sering diistilahkan sebagai transeksual. Transeksual dapat diartikan sebagai laki-laki yang memiliki sifat dan kepribadian seperti perempuan atau perempuan yang memiliki sifat dan kepribadian seperti laki-laki. Khususnya di Indonesia, yang sering terekspos media adalah transeksual dalam arti laki-laki yang memiliki sifat dan kepribadian seperti perempuan. Kebanyakan kaum seperti ini baranggapan bahwa mereka adalah perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki. Mereka sering dikenal dengan sebutan waria. Waria adalah transeksualis yang ditemui pada individu dengan bentuk fisik laki-laki namun secara psikis merasa dirinya adalah wanita.

Banyaknya masyarakat yang menolak keberadaan waria menimbulkan dilema tersendiri bagi waria. Satu sisi waria ingin hidup sesuai dengan keadaan yang dimilikinya, sisi lain waria sebagai masyarakat minor dipandang negatif. Dilema yang ia temui seperti ini dilalui seorang waria dan diselesaikan sendiri sehingga

⁶ <https://qurandansunnah.wordpress.com>. Sabtu, 5 Februari 2016, pukul : 07:00 WITA

mengharuskan dia menghasilkan sebuah keputusan, keputusan untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai waria dan dapat hidup nyaman atau mengubah sikap prilakunya menjadi laki-laki normal, atau malah mengubah kelaminnya menjadi seorang perempuan.

Sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin maju, ilmu kedokteran juga semakin maju. Dengan kemajuan tersebut upaya untuk mengubah kelamin laki-laki menjadi perempuan bukanlah hal yang mustahil. Praktik-praktik pergantian kelaminpun mulai marak dilakukan. Untuk menyikapi masalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa tentang penggantian dan penyempurnaan alat kelamin. Teks lengkap fatwa tersebut adlah sebagai berikut:

Fatwa MUI tentang penggantian dan penyempurnaan alat kelamin
Ketentuan hukum

A. Penggantian alat kelamin

1. Mengubah alat kelamin dari laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya yang dilakukan secara sengaja, misalnya dengan operasi ganti kelamin, hukumnya haram.
2. Membantu melakukan mengganti kelamin sebagaimana poin 1 hukumnya haram.
3. Penetapan keabsahan status jenis kelamin orang yang telah melakukan operasi ganti kelamin sebagaimana poin 1 tidak dibolehkan dan tidak memiliki implikasi hukum syar’I terkait pergantian tersebut.
4. Kedudukan hukum jenis kelamin orang yang telah melakukan operasi ganti kelamin sebagaimana poin 1 adalah sama dengan jenis kelamin semula seperti sebelum dilakukan operasi ganti kelamin, meski telah memperoleh penetapan pengadilan.⁷

Fatwa yang dihasilkan melalui musyawarah para ulama Indonesia tersebut dengan sangat jelas, menyatakan bahwa mengganti alat kelamin dengan sengaja, baik

⁷ Ma’ruf Amin, *Himpunan Fatwa MUI*, (Jakarta : Erlangga, 2011), hlm.571

yang membantu, serta mengabsahkan jenis kelamin yang berganti kelamin hukumnya haram.

Orang yang telah terlanjur mengubah kelaminnya dihukumkan tetap seperti jenis kelaminnya semula, seperti seorang laki-laki yang mengubah jenis kelaminnya menjadi perempuan atau sebaliknya. Di dalam Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 Allah berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Sesuai dengan fatwa MUI poin 4 dan berdasarkan dalil Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 di atas dapat di simpulkan bahwa seseorang yang mengubah jenis kelaminnya dihukumkan tetap pada hukum asalnya. Laki-laki yang mengubah kelaaminnya menjadi perempuan tetap dihukumkan sebagai laki-laki. Demikian pula sebaliknya, perempuan yang mengubah kelaminnya menjadi laki-laki tetap dihukumkan sebagai perempuan. Dengan ketentuan seperti ini, maka segala ketentuan hukum yang terkait dengan orang tersebut berlaku hukum asal. Dalam hal wali nikah, misalnya, laki-laki yang mengubah kelaminnya menjadi perempuan tetap berhak menjadi wali atas pernikahan saudara perempuannya. Sebab, walaupun ia sudah mengubah kelaminnya menjadi perempuan, ia tetap dihukumkan sebagai laki-laki.

Terkait dengan wali nikah bagi transeksual ini penulis tertarik untuk mengetahui persepsi para ulama di Banjarmasin melalui sebuah penelitian.

Dari hasil pengamatan sementara melalui wawancara dengan ketua MUI kota Banjarmasin, K.H. Murjani Sani, diperoleh informasi bahwa beliau masih belum memahami masalah ini sehingga beliau belum bisa memberi jawaban.⁸ Hal ini berbeda dengan bapak Sarmiji, salah seorang ulama di Banjarmasin. Menurut beliau, untuk menghindari akibat hukum yang belum jelas, lebih baik wali nikah diwakilkan kepada wali hakim.⁹

Menurut fatwa MUI pada poin 4 (empat) dan berdasarkan dalil Al-Qur'an surah Ar-Rum ayat 30 seperti di atas seseorang yang merubah jenis kelaminnya tetap dihukumkan hukum asal, maka seyogyanya seorang laki-laki yang merubah jenis kelaminnya menjadi jenis kelamin perempuan tetap dihukumkan seorang laki-laki, secara otomatis seorang laki-laki tadi boleh menjadi seorang wali terhadap perempuan yang akan nikah, seperti perempuan yang akan menikah ada hubungan status dengan laki-laki yang merubah jenis kelaminnya.

Dari latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti dan dijadikan karya ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul PERSEPSI BEBERAPA ULAMA KOTA BANJARMASIN TENTANG PELAKU TRANSEKSUAL SEBAGAI WALI PERKAWINAN.

⁸ Wawancara dilaksanakan pada hari Jum'at, 05 Februari 2016 di kantor fakultas Ushuludin

⁹ Wawancara dilaksanakan pada hari Jum'at, 05 Februari 2016 di kantor fakultas Syariah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas penulis akan merumuskan pokok pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi beberapa ulama Kota Banjarmasin tentang pelaku transeksual yang menjadi wali perkawinan?
2. Bagaimana persepsi beberapa ulama Kota Banjarmasin mengenai status hukum perkawinan apabila walinya adalah pelaku transeksual?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi beberapa ulama Kota Banjarmasin tentang pelaku transeksual sebagai wali perkawinan.
2. Untuk mengetahui persepsi beberapa ulama Kota Banjarmasin tentang hukum perkawinan yang dilaksanakan dengan wali pelaku transeksual.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

Secara teoritis, dapat memberikan pengetahuan keislaman pada umumnya dan bagi akademisi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam pada jurusan Hukum Keluarga. Selain itu diharapkan sebagai pendorong bagi penelitian selanjutnya, sehingga proses

pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil maksimal.

Secara praktis, dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, sehingga mampu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu dapat dijadikan sebagai bahan bacaan terutama untuk jurusan Hukum Keluarga.

E. Kajian Pustaka

Ratna Dewi (9901112915) “Persepsi Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Pernikahan Wanita-Pria (Waria) yang Berganti Kelamin”. Karya ilmiah ini hanya meneliti persepsi ulama Kota Banjarmasin tentang seorang waria berganti kelamin yang melangsungkan pernikahan.

Gita Rianty Hapsari (0806342182) “Kewenangan Kantor Urusan Agama Dalam Perkawinan Seorang Transeksual Yang Telah Diakui Perubahan Statusnya Oleh Pengadilan Negeri Ditinjau Dari Hukum Islam”. Karya ilmiah ini lebih menitikberatkan pada penelitian tentang kewenangan KUA dalam menikahkan seorang pelaku transeksual yang status perubahan kelaminnya diakui oleh pengadilan negeri.

M. Rosyid Ridho (1001110043) “Persepsi Kepala KUA di Kota Banjarmasin Tentang Hukum Perkawinan Pelaku Transeksual Yang Legal”. Penelitian ini menitikberatkan pada pendapat dan penerapan hukumnya di KUA kota Banjarmasin.

Gambaran tersebut di atas menunjukkan bahwa penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama berupa masalah transeksual, tetapi penulis lebih menitikberatkan

pada persepsi ulama Kota Banjarmasin mengenai pelaku transeksual yang menjadi wali nikah.

F. Definisi Operasional

Persepsi adalah pengamatan langsung melalui panca indera.¹⁰ Adapun yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah persepsi para Ulama Kota Banjarmasin Tentang Pelaku Transeksual Sebagai Wali Dalam Perkawinan.

Ulama adalah pemuka agama atau pemimpin agama yang mengayomi, membina, dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Pelaku adalah seseorang yang melakukan suatu perbuatan.¹¹

Transeksual adalah seorang yang memiliki identitas *gender* (kelamin) yang berbeda dengan struktur anatomi kelaminnya.¹²

Wali adalah penguasaan penuh yang diberikan oleh agama kepada seseorang untuk menguasai dan melindungi orang atau barang.¹³

Perkawinan adalah perkawinan dalam bahasa arab ialah nikah, menurut syara' ialah aqad yang membolehkan keduanya bergaul sebagai suami isteri¹⁴

¹⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm. 370

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), hlm.858

¹² <http://id.wikipedia.org/wiki/Transseksualitas>. Sabtu, 5 Februari 2016. Pukul : 08:27

WITA

¹³ Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm.92

Kriteria ulama yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah ulama yang terdaftar pada MUI Kota Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan diangkat penulis, maka dirumuskan sistematika sebagai berikut :

Bab I: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II: berisi pengertian transeksual, khunsa, hukum operasi pergantian kelamin, perwalian, dan maqasid tasyri'iyah.

Bab III: berisi metode penelitian merupakan metode yang dipergunakan untuk menggali data yang diperlukan yang terdiri dari jenis dan sifat penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data.

Bab IV: berisi laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum penelitian, identitas responden, pembahasan hasil penelitian, dan analisis.

Bab V: memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan juga saran.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, (Jakarta : Al-hidajah Djakarta, 1968), hlm.1.